

## PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN AL-QUR'AN

**Bramantyo<sup>1</sup>, Marisha Rapa Azzahra<sup>2</sup>, Hikmah Nur Rahmi<sup>3</sup>, M. Raditya Kurniawan<sup>4</sup>, M. Raihan Fajri<sup>5</sup>, Defta Apriyuda Dinata<sup>6</sup>, Nandi Hasan Albana<sup>7</sup>  
Abu Mansur<sup>8</sup>**

<sup>12345678</sup>Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 30126 Indonesia

\*Email korespondensi: bramantynosnmb@gmail.com

---

### Riwayat Artikel:

Diajukan: 21 Januari 2026

Diterima: 29 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

---

### Abstract

*Education is a fundamental human need that serves as a means for developing knowledge and shaping character. In the perspective of the Qur'an, knowledge holds a privileged position that distinguishes humans from other creatures in fulfilling their role as khalifah on Earth. Therefore, instilling spiritual and religious values in science learning is essential to strengthen faith and piety through an understanding of the phenomena of the creation of the universe. This article employs a literature review design, involving the collection of library sources, reading and note-taking, as well as comparing various works related to science and Islam. The data used consist of secondary sources obtained from textbooks, journals, and scientific articles. In Islam, the development of knowledge is based on three main pillars: the ontological pillar, the epistemological pillar, and the axiological pillar. The implementation of integrating Islamic values into science education can be carried out through curriculum integration, learning integration, and the integration of science or the Islamization of science, so that education not only fosters intellectual competence but also nurtures students' spirituality.*

*Keywords: Science, Technology, the Qur'an*

### Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu memiliki kedudukan istimewa yang menjadikan manusia lebih unggul dibanding makhluk lain dalam menjalankan peran kekhalifahannya. Oleh karena itu, penanaman nilai spiritual agama dalam pembelajaran sains menjadi penting untuk menumbuhkan iman dan takwa melalui pemahaman terhadap fenomena penciptaan alam semesta. Artikel ini menggunakan desain kajian literatur dengan langkah-langkah meliputi pengumpulan sumber pustaka, pembacaan dan pencatatan, serta perbandingan berbagai literatur terkait sains dan Islam. Data yang digunakan berupa data sekunder dari buku teks, jurnal, dan artikel ilmiah. Dalam Islam, pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan pada tiga pilar utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sains dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, integrasi proses pembelajaran, serta integrasi sains atau islamisasi sains, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk spiritualitas peserta didik.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Sejarah merupakan rekam jejak atas suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan merupakan pengetahuan yang wajib dipelajari agar bisa menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Sejarah dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata as-Syajarah yang memiliki arti pohon. Dalam Bahasa lain, kata sejarah menjadi berbeda dalam bentuk etimologinya seperti sejarah dalam Bahasa Inggris yaitu History, dalam Bahasa Yunani yaitu Historia yang berarti orang pandai. Pengertian sejarah menurut Bahasa Arab yaitu, ilmu yang mempelajari tentang peristiwa atau kejadian masa lalu. Tetapi sejarah didalam Bahasa Arab memiliki istilah sendiri yaitu Tarikh. Kemudian pengertian sejarah dalam Bahasa Inggris yaitu, History yang mana ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu Historia yang bermakna orang cerdas. Namun dalam perkembangan pengertiannya, sejarah bukan hanya memiliki makna orang cerdas, tetapi pengkajian tentang manusia secara kronologis. Perkembangan ilmu bersanding erat dengan teknologi. Dalam perspektif Islam, teknologi dapat diartikan sebagai pemanfaatan pengetahuan dan keahlian untuk menciptakan alat, mesin, sistem, dan proses yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keduanya dihargai sebagai suatu bentuk pencarian pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia. Beberapa konsep penting telah dibarkan berkaitan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam.

1) Tuntunan Al-Quran dan Hadis. Al-Quran, kitab suci umat Islam,

secara aktif mendorong umatnya untuk memperoleh pengetahuan dan memahami kehidupan. Hadis (tradisi atau perkataan Nabi Muhammad SAW) juga memberikan panduan tambahan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan.

2) Ilmu Agama (Ilmu Keagamaan): Islam menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama. Ini mencakup pemahaman tentang aqidah (keyakinan), ibadah, etika, dan hukum Islam. Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama dianggap sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang paling penting.

3) Ilmu Dunia (Ilmu Umum): Islam juga mendorong umatnya untuk memperoleh pengetahuan di bidang ilmu dunia, seperti ilmu pengetahuan, matematika, kedokteran,

astronomi, dan lainnya. Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan tidak terbatas pada jenis atau bidang tertentu.

4) Keteladanan Ilmuwan Muslim: Sejarah Islam mencatat banyak ilmuwan Muslim yang mencapai prestasi besar dalam berbagai bidang pengetahuan. Mereka dianggap sebagai pionir dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zamannya.

5) Nilai Etika dan Kemanfaatan: Ilmu pengetahuan dalam Islam diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umat dan kemanusiaan secara luas. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Kata dasar ilmu diambil dari bahasa Arab علم yang lazim diterjemahkan menjadi 'ilmu' atau 'pengetahuan' karena merujuk pada proses mendapatkan pengetahuan dan pada informasi yang diperoleh melalui belajar (Esposito, 2001: 291) Kata ilmu ini sepadan maknanya dalam bahasa Inggris science, dalam bahasa Jerman wissenschaft dan dalam bahasa Belanda wetenschap (Syafi'ie, 2000: 25) Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa kata ilmu yang diterjemahkan dari bahasa Inggris adalah kata science yang berasal dari bahasa Latin scientia yang berarti pengetahuan. Kata scientia berasal dari bentuk kata kerja scire yang artinya mempelajari, mengetahui (Tim Dosen, 1996: 102).

Menurut The Liang Gie "ilmu" atau "science" merupakan suatu perkataan yang bermakna ganda, yaitu mengandung lebih dari satu arti". Menurut cakupannya ilmu pertama-tama adalah sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu kepada ilmu seumumnya (science-in-general). Sementara arti yang kedua, ilmu adalah menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini, ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus seperti antropologi, biologi, geografi atau sosiologi (Gie, 2000: 85).

Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Al-Qur'an. Bahkan kata "ilmu" itu sendiri disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 105 kali,

tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali (Rahardjo, 2002). yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu (Turner, 2004). Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yatim (1997) dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam: “Kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol” . Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam al-Qur’an, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, al-Qur’an telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan al-Qur’an, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

### **Dimensi Sains dan Teknologi dalam al-Qur’an**

Kata sains dan teknologi ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan satu sama lain. Sains, menurut Baiquni, adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar, melalui penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam. Sedangkan teknologi adalah himpunan pengetahuan manusia

tentang proses-proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kerangka kegiatan yang produktif ekonomis (Baiquni, 1995: 58-60).

### **Implikasi Pandangan al-Qur'an tentang Sains dalam Proses Pembelajaran**

Merujuk kepada pandangan Barbour tentang relasi agama dan sains, secara umum ada empat pola yang menggambarkan hubungan tersebut. Keempat hubungan itu adalah berupa konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Hubungan yang bersifat konflik menempatkan agama dan sains dalam dua sisi yang terpisah dan saling bertentangan. Pandangan ini menyebabkan agama menjadi terkesan menegasi kebenaran-kebenaran yang diungkap dunia sains dan sebagainya. Persepsi yang menggambarkan hubungan keduanya sebagai interdependensi menganggap adanya distribusi wilayah kekuasaan agama yang berbeda dari wilayah sains.

Pandangan al- Qur'an tentang sains dan teknologi dapat ditelusuri dari pandangan al- Qur'an tentang ilmu al- Qur'an telah meletakkan posisi ilmu pada tingkatan yang hampir sama dengan imam seperti tercermin dalam surat al- Mujadalah ayat 11 yang artinya "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat-ayat al- Qur'an yang memerintahkan manusia mencari ilmu atau menjadi ilmuwan begitu banyak. Al- Qur'an menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, mengajak melihat, memperhatikan, dan mengamati kejadian-kejadian sedangkan pandangan al- Qur'an tentang sains dan teknologi, dapat dikeahui dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan- Mu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan- Mu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (tuliskanlah). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al- 'Alaq 1-5). Kata iqra', menurut Quraish Shihab diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan dari segi objeknya, perintah iqra' itu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh

manusia, atas dasar itu, sebenarnya tidak ada alasan untuk membuat dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Sebab, sebagaimana agama yang memandang dirinya paling lengkap tidak mungkin memisahkan diri dari persoalan-persoalan yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif yang menggunakan studi literatur. Penulis menggunakan penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui penelaahan konsep, konteks, serta hubungan teoritis yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Fokus penelitian tertuju pada analisis makna, relevansi, serta implikasi epistemologis yang muncul dari perkembangan tersebut.

Analisis data dilakukan melalui pengelompokan tema, penafsiran isi, dan penyusunan sintesis untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan pengaruh perkembangan IPTEK terhadap pendekatan, metode, dan kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Pentingnya menanamkan nilai spiritual agama dalam pembelajaran sains agar dapat meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Tuhan yang Maha Esa dalam mengamati penciptaan alam semesta.

Ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis, didalam agama islam sendiri ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan pada 3 pilar yaitu pilar Ontologis (yang menjadi subjek ilmu), Pilar Aksiologis (tujuan ilmu pengetahuan) dan Pilar Epistemologis (cara untuk mencapai

ilmu pengetahuan tersebut). Implementasi pembelajaran sains dapat dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid melalui kajian-kajian Al-Qur'an terkait dengan ilmu pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai ketauhidan atau keyakinan terhadap agama dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan 1) integrasi kurikulum, 2) integrasi pembelajaran, dan 3) integrasi sains (Islamisasi sains).

Pada zaman kontemporer ilmu pengetahuan mengalami kemajuan sangat cepat dengan penemuan berbagai teknologi canggih. Ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi dalam perubahan peradaban manusia. Ilmu sebagai hasil aktivitas manusia yang mengkaji berbagai hal, baik diri manusia maupun realitas di luar dirinya, sedangkan teknologi merupakan instrument bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan ilmu pengetahuan, Inovasi dan teknologi dalam sains menimbulkan dampak positif serta negatif. Tentunya dapat mengancam eksistensi manusia, hal itu merupakan problem fundamental diantara problem yang lain seperti di bidang sosial, ideologi, politik, ekonomi, serta pendidikan. Teknologi mutakhir yang semakin berkembang perlu didasarkan pada filsafat ilmu sebagai arah bagi pengembangannya, supaya para ilmuwan menyadari keterbatasan dirinya dan tidak terperangkap ke dalam sikap arogansi intelektual. Sains-teknologi tersebut kemudian diwariskan kepada generasi dan peradaban modern serta turut memberikan mamfaat yang amat besar bagi proses kebangkitan kembali (renaissance) bangsa-bangsa indonesia. Ilmu pengetahuan, teknologi dan Sains yang telah diletakkan dasarnya peradaban Islam mampu dikembangkan secara sederhana oleh kaum Muslim.

Sains dan teknologi merupakan dua hal yang saling berkaitan: sains berfokus pada pengetahuan tentang alam, sedangkan teknologi adalah pemanfaatan pengetahuan tersebut untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an sendiri tidak diturunkan sebagai kitab sains atau teknologi, dan tidak menjelaskan keduanya secara langsung. Namun, Al-Qur'an memberikan banyak ayat sekitar 750 ayat yang membahas fenomena alam sebagai stimulus bagi manusia untuk berpikir, menyelidiki, dan mengenal kebesaran Allah. Ayat-ayat ini mendorong manusia melakukan observasi, penelitian, dan perenungan terhadap alam sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, ilmu memiliki kedudukan tinggi, hampir setara dengan iman, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Mujadalah ayat 11. Karena itu, banyak ayat yang memerintahkan manusia melihat, memperhatikan,

mengamati, membaca, berpikir, dan mengambil pelajaran dari fenomena ciptaan Allah. Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi landasan spiritual sekaligus dorongan intelektual bagi perkembangan sains dan teknologi.

Pandangan Al-Qur'an terhadap sains dan teknologi dapat dilihat dari wahyu pertama (QS al-'Alaq 1–5) yang memerintahkan iqra', yaitu menghimpun, menelaah, menyelidiki, dan membaca segala sesuatu. Perintah ini mencakup seluruh objek pengetahuan sehingga tidak ada alasan untuk membedakan ilmu agama dan ilmu non-agama.

Para ulama seperti Ghulsyani menolak dikotomi ilmu dengan beberapa alasan:

1. Al-Qur'an menggunakan istilah ilmu secara umum, misalnya pada QS al-Zumar: 9, yang membedakan orang berilmu dan tidak berilmu.
2. Al-Qur'an menunjukkan bahwa ilmu mencakup fenomena alam, seperti pada QS Fathir: 27–28. Kata ulama dikaitkan dengan orang yang memahami hukum-hukum alam (sunnatullah).
3. Kisah Qarun (QS al-Qashash: 78) menunjukkan ilmu sebagai sebab kemampuan manusia mengelola dunia.

Manusia diperintahkan mencari ilmu karena ia berfungsi sebagai khalifah, sementara alam semesta telah ditundukkan (QS al-Jatsiyah: 13) agar manusia memanfaatkannya dengan akal dan mengikuti sunnatullah. Contohnya, penelitian terhadap daun yang terbang mengungkap hukum aerodinamika.

Untuk memahami alam, Allah membekali manusia dengan potensi fitrah dan sumber daya alam. Al-Qur'an juga mengajarkan tiga langkah ilmiah:

1. Observasi — memperhatikan fenomena alam (QS Yunus: 101; al-Ghasyiyah: 17–20).
2. Pengukuran — segala sesuatu memiliki ukuran dan ketetapan (QS al-Qamar: 49).
3. Penalaran atau analisis — berpikir kritis terhadap hasil observasi (QS al-Nahl: 11–12).

Ketiga prinsip ini identik dengan metode ilmiah modern. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan akhir ilmu bukan sekadar penemuan hukum alam, tetapi menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah. Mereka yang menggali rahasia alam

melalui ilmu pengetahuan dan berpikir rasional adalah yang dapat menyingkap sunnatullah dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Menurut artikel Fakhri Jamal, Pandangan Barbour relasi agama dan sains dapat dilihat dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Model konflik memandang agama dan sains saling bertentangan, sedangkan independensi menempatkan keduanya pada wilayah berbeda namun tidak saling menegasi. Model dialog melihat agama dan sains memiliki titik temu yang bisa saling memperkaya. Adapun integrasi memandang keduanya sebagai satu kesatuan, baik melalui teologi natural maupun teologi alam.

Al-Qur'an sejak awal menegaskan pentingnya ilmu dan menjadikan pencariannya sebagai ibadah. Karena sumber segala ilmu adalah Allah, maka tidak ada dikotomi antara agama dan sains dalam pandangan al-Qur'an. Keduanya bersifat terintegrasi. Proses pembelajaran hakikatnya adalah usaha memahami sunnatullah dari fenomena alam maupun sosial untuk kemaslahatan manusia, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah. Prinsip-prinsip ilmiah dalam al-Qur'an seperti istikhlaf, keseimbangan, taskhir, dan keterkaitan makhluk-Khalik harus menjadi dasar dalam mempelajari apa pun. Namun dalam praktik pendidikan modern, dikotomi ilmu masih muncul sehingga menimbulkan masalah seperti ambivalensi kepribadian peserta didik dan keluaran pendidikan yang jauh dari cita-cita Islam. Untuk meretas masalah ini, dilakukan tiga bentuk integrasi: integrasi kurikulum, integrasi pembelajaran, dan integrasi ilmu (Islamisasi ilmu).

Jika integrasi penuh belum bisa dilaksanakan, minimal pembelajaran sains harus menuntun peserta didik mengenal kebesaran Allah, dan pembelajaran agama harus mendorong siswa untuk aktif melakukan kegiatan ilmiah. Inilah inti pandangan al-Qur'an tentang hubungan sains dan agama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu merupakan dasar keunggulan manusia dan menjadi kunci menjalankan amanah kekhalifahan. Ajaran Islam memandang sains dan agama sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Ayat-ayat tentang alam

mendorong manusia untuk meneliti, menalar, dan memahami fenomena ciptaan Allah. Prinsip ini sejalan dengan metode ilmiah modern. Kemajuan teknologi membawa manfaat besar, tetapi juga risiko etis sehingga diperlukan arahan nilai tauhid agar perkembangan sains tetap bermakna dan bertanggung jawab. Melalui integrasi kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan ilmu, pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu memanfaatkan sains bagi kemaslahatan.

Institusi pendidikan perlu memperkuat desain pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ilmiah dengan prinsip ketauhidan secara metodologis dan substansial. Pendekatan interdisipliner antara sains dan kajian keagamaan perlu dikembangkan untuk membentuk pola pikir ilmiah yang etis dan berorientasi kemaslahatan. Pengembangan teknologi seyogianya

## Daftar Pustaka

- Adhiguna, B. d. (2021 ). Pandangan Al- Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains Inkuri . *Jurnal Pendidikan IPA* , 138.
- Ana Anisa, H. K. (2023). Peran Al- Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner Tahsyir . *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* , 91-103.
- Dwi Ramadhaniashary, U. N. (2025 ). Kontribusi Islam dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *journal of Islamic Education* , 50-62.
- Fakhri, J. T. (2010). Ta'dib . *Jurnal Pendidikan Islam* , 121-142.
- Fatih, T. A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al- Qur'an . *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* , 167-170.
- Ghulsyani, M. (1993). *Filasafat Sains Menurut Al- Qur'an* . Bandung : Bandung .
- Gusti Afifah, S. A. (2020). Konsep Alam Semesta dalam Perspektif al- Qur'an dan Sains . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika* , 985-987.
- Kayan Manggala, B. (2024 ). Upaya Mengetahui Tantangan untuk Memberikan Pemahaman dan Implementasi ajaran al- Qur'an dan hadits Dalam Kehidupan Kontemporer. *journal Kajian Hadist dan Hukum Islam* , 68-71.
- Latifah, S. N. (2022). *Al- Qur'an Sebagai Sumber Ilmu pengetahuan* . Bandung : Gunung Djati Conference Series 8 .
- Maharani, N. (2021 ). I'jaz al- Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ollmu Pengetahuan dan Teknologi . *Jurnal Staisumateramedan* , 43-45.

- Maryono, I. M. (2022). Integrasi Iman serta Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam . *jurnal for Aswaja Studies* , 21-23.
- Muhammad Yudistira Nugraha, A. M. (2024). Konsep pendidikan Islam berbasis hakikat penciptaan alam semesta dalam membentuk generasi peduli lingkungan . *jurnal Ilmiah Global Education* , 1970-1979.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam* . Bandung : Bandung .
- Shah, A. B. (1987). *Metodologi Ilmu Pengetahuan* . jakarta : Yayasan Obor .
- Zaedi, M. (2019 ). Jurnal Pendidikan dan Studi Islam . *The Impotance To Understand the al- Qur'an and Knowledge (Pentingnya Memahami al- Qur'an dan Ilmu Pengetahuan)* , 87-90.